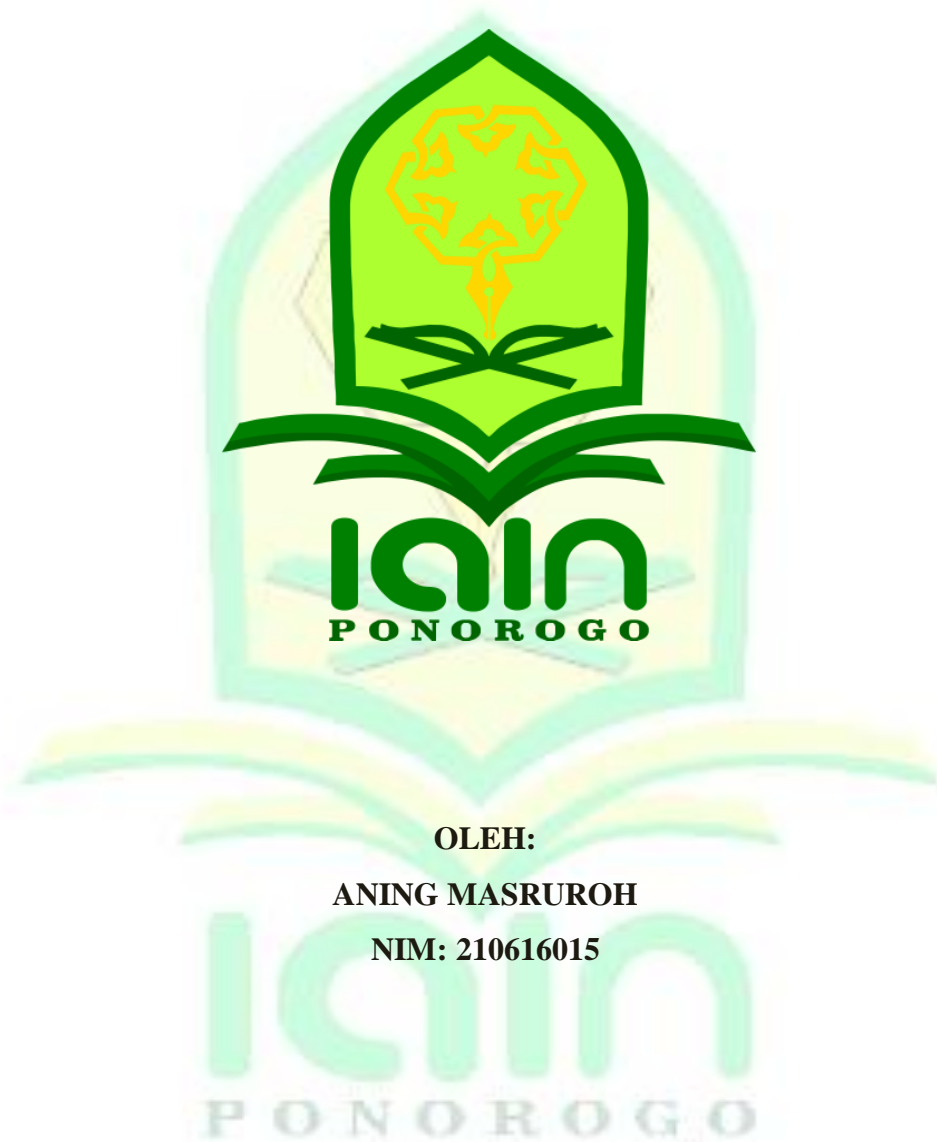


**PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA AL-QUR'AN MELALUI  
EKSTRAKURIKULER BACA TULIS AL-QUR'AN (BTQ) DENGAN METODE  
SOROGAN DI SDN PATIHAN WETAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**ANING MASRUOH**

**NIM: 210616015**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
MEI 2020**

## ABSTRAK

**Masruroh, Aning.** 2020. Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Al-Qur'an melalui Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan Metode Sorogan di SDN Patihan Wetan Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Minat, Baca tulis Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an bagi umat muslim merupakan ibadah kepada Allah SWT. Untuk itu seorang anak didik haruslah diberikan pemahaman serta dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an sejak dini. Namun hal ini bertolak belakang dengan kondisi siswa di SDN Patihan Wetan Ponorogo yang masih terdapat banyak siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an, bahkan ada yang belum mampu dalam membaca huruf Hijaiyah. Hal ini di sebabkan karena faktor keluarga dan faktor lingkungan yang tidak adanya kegiatan Diniyah ataupun TPQ pada lingkungan mereka. Sehingga pihak sekolah berinisiatif untuk meningkatkan aspek spiritual dan pemahaman membaca Al-Qur'an terhadap siswa, maka dari itu guru mengadakan program kegiatan ekstrakurikuler BTQ. Dengan tujuan kegiatan ekstrakurikuler BTQ ini untuk menanamkan sikap religius bagi peserta didik dan meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keberhasilan belajar peserta didik tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya, tetapi juga ditentukan oleh keinginan atau minat belajar. Tanpa suatu keinginan yang tinggi, pasti seseorang akan sulit untuk menerima pembelajaran yang maksimal. Dengan demikian peran guru sangat penting dan guru harus berusaha menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran BTQ, karena salah satu faktor keberhasilan siswa dalam belajar adalah bagaimana peran guru dalam mengajar.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator untuk menumbuhkan minat baca tulis Al-Qur'an siswa melalui ekstrakurikuler BTQ dengan metode Sorogan di SDN Patihan Wetan Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus di SDN Patihan Wetan Ponorogo. Untuk prosedur pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan pada analisis datanya menggunakan konsep Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) peran guru sebagai motivator untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar, guru menggunakan beberapa cara, yaitu dengan memberikan nilai setiap hasil tugas, memberikan *reward*, mengadakan kompetisi, serta menciptakan suasana menyenangkan; (2) peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran BTQ harus memiliki sikap dan perilaku yang baik. Guru harus mampu mendengar dan tidak mendominasi siswa, bersikap berwibawa, saling terbuka antar guru dengan siswa, serta bersikap positif karena guru adalah contoh bagi anak didiknya; (3) peran guru sebagai evaluator menggunakan beberapa tahap, yaitu: perencanaan evaluasi dan pelaksanaan evaluasi, serta setiap akhir pembelajaran berlangsung guru mengadakan umpan balik (*feed back*), sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi.

**SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Menerangkan di bawah ini:

Nama : Aning Masruroh  
NIM : 210616015  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Al-Qur'an melalui Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan Metode Sorogan di SDN Patihan Wetan Ponorogo

Atas persetujuan saya sebagai Dosen Pembimbing Skripsi,

Nama : Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd.  
NIDN : 2002079101

menyatakan skripsi dengan judul "Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Al-Qur'an melalui Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan Metode Sorogan di SDN Patihan Wetan Ponorogo" telah melalui proses bimbingan skripsi yang baik serta sesuai prosedur peraturan yang ada, dan layak untuk diujikan

Demikian surat persetujuan pembimbing ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 23 April 2020

Dosen Pembimbing Skripsi



Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd.

NIDN 2002079101



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama	:	Aning Masruroh
NIM	:	210616015
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian	:	Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Al-Qur'an melalui Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan Metode Sorogan di SDN Patihan Wetan Ponorogo
Nama Pembimbing	:	Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 23 April 2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

PGMI

Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Ponorogo

  
Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd

NIP. 198204072009011011



  
P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : ANING MASRUOH  
NIM : 210616015  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA AL-QUR'AN MELALUI EKSTRAKURIKULER BACA TULIS AL-QUR'AN (BTQ) DENGAN METODE SOROGAN DI SDN PATIHAN WETAN PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 05 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 21 Mei 2020

Perintah 27 Mei 2020  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
  
Dr. ABU BAKDI, M.Ag.  
NIP. 031512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I
2. Penguji I : Dr. EVI MUAFIAH, M.Ag
3. Penguji II : RESTU YULIA HIDAYATUL UMAH, M.Pd

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

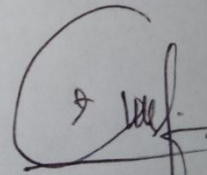
Nama : Aning Masruroh  
NIM : 21061015  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah  
Judul Skripsi : Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Al-Qur'an melalui Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan Metode Sorogan di SDN Patihan Wetan Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [theses.iainponorogo.ac.id](https://theses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2020

Penulis



Aning Masruroh

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aning Masruroh  
NIM : 210616015  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari pengambil alihan pemikiran orang lain, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Tanggal, 23 April 2020

Yang Membuat Pernyataan

  
**Aning Masruroh**  
**NIM. 210616015**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umat manusia. Secara bahasa, Al-Qur'an artinya bacaan. Bacaan bagi orang-orang yang beriman. Kita dianjurkan untuk memperbanyak membaca serta memahami isi kandungan Al-Qur'an, karena bagi umat Islam membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah.<sup>1</sup> Membacanya saja sudah memperoleh pahala, apalagi memahami ayat-ayat yang terkandung di dalamnya dan mengamalkannya akan mendapat pahala dari tiap kata dalam ayat-ayat yang kita baca. Dengan membaca, menghafal, dan memahami ayat-ayat-Nya niscaya Allah akan melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kita semua.<sup>2</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber hukum yang pertama dalam Islam. Berbagai persoalan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat harus diselesaikan dengan berpedoman pada Al-Qur'an.<sup>3</sup> Kita akan terlepas dari beratnya masalah hidup dan *problem* kehidupan *zaman now*, apabila mau membuka hati kita untuk diterangi oleh Al-Qur'an. Namun faktanya, kemajuan zaman ini menjadikan sebagian orang mulai melupakan Al-Qur'an bahkan cenderung jauh darinya (Al-Qur'an). Bahkan ada di antara mereka yang lebih memilih bermain *gadget*, menonton televisi, dan sibuk dengan pekerjaannya sendiri dari pada mengisi waktu luangnya dengan membaca Al-Qur'an.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Bachrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006), 58.

<sup>2</sup> Ridhoul Wahidi & Syukron Maksun, *Beli Surga dengan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2006), 43.

<sup>3</sup> Ilmy, *Pendidikan Agama Islam*, 58-59.

<sup>4</sup> Nasrullah Nurdin, *Online Terus Bersama Allah dan Rasul-Nya, Doa, Zikir, dan Amalan Harian 24 Jam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 85.



Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 bahwa 53,57% Muslim di Indonesia belum bisa membaca Al-Qur'an. Hal ini menjadi sebuah fakta mengejutkan dan tentunya di luar dugaan. Tentunya kenyataan yang terjadi di Indonesia sebagai Negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia sangatlah disayangkan. Mayoritas beragama Islam, namun banyak sekali yang belum bisa membaca Al-Qur'an.<sup>5</sup> Sekitar 225 juta Muslim, sebanyak 54% di antaranya termasuk kategori buta huruf Al-Qur'an. Hal tersebut terjadi pada anak-anak, remaja, dewasa, maupun lanjut usia.<sup>6</sup> Ketika bulan suci Ramadhan banyak di antara mereka yang tidak bertadaraus atau mengaji, ada juga usia remaja yang enggan atau gengsi memulai belajar membaca huruf hijaiyah, kemudian prestasi anak didik rendah dalam materi membaca dan menulis Al-Qur'an. Ini akan menjadi suatu PR penting dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Faktor penyebab adanya masalah ialah kurang mampu dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Sedangkan faktor secara umumnya yaitu faktor lingkungan sosial, dan faktor media elektronik.<sup>7</sup> Namun faktor yang paling signifikan yaitu keberadaan peran guru yang kurang dalam memotivasi siswa dalam menumbuhkan minat baca tulis Al-Qur'an pada anak didik tersebut.

Guru merupakan sebagai pendidik yang profesional, oleh karena itu guru memiliki kriteria, tugas, dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Perlu disadari bahwa guru merupakan profesi tertua yang sudah ada sejak dahulu kala, saat ini hingga masa yang akan datang, artinya guru adalah *legacy* yang memiliki peran

---

<sup>5</sup> Dicky Marwadi, (Bandung: PT. Galamedia, 2020), <https://www.galamedianews.com/bandung-raya/249342/gawat-53-57-persen-muslim-indonesia-belum-bisa-baca-alquran.html>, diakses pada tanggal 27 Maret 2020 pukul 11:43 WIB.

<sup>6</sup> Sarnapi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017), <https://www.google.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01290792/ironis-54-muslim-indonesia-tak-bisa-baca-alquran-415880>, diakses pada tanggal 22 Januari 2020 pukul 20:10 WIB.

<sup>7</sup> Gusman, *Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa dalam Membaca Tulis Al-Qur'an di MtsN Kedurang Bengkulu Selatan*, (Bengkulu: al-Bahtsu, Vol. 2, No. 2, Desember 2017), 232.

penting dalam peradaban manusia. Dengan demikian, guru juga memiliki peranan penting dalam laju pendidikan, yaitu guru sebagai motivator, inspirator, inisiator, fasilitator, supervisor, evaluator dan masih banyak peran guru lainnya.<sup>8</sup> Sebagai seorang guru profesional, seharusnya juga memiliki kapasitas yang memadai untuk melakukan tugas membimbing, membina, dan mengarahkan peserta didik dalam menumbuhkan semangat keunggulan, motivasi belajar, dan memiliki kepribadian serta budi pekerti luhur yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.<sup>9</sup>

Peran guru memang sangatlah banyak dan penuh dengan tanggung jawab. Guru harus menjadi pengamat para siswanya, serta pengamat materi pembelajaran dalam artian kecocokan materi pembelajaran dengan usia dan tingkat kemampuan kognitif para siswanya. Agar lebih efektif sebuah pembelajaran, guru juga harus menyiapkan suatu strategi dan metode pembelajaran yang tepat, agar suatu proses belajar-mengajar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Karena dengan menggunakan metode yang tepat akan memudahkan anak didik dalam mempelajari dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>10</sup> Ada banyak metode yang digunakan untuk belajar membaca Al-Qur'an di antaranya yaitu, metode Sorogan, metode Wafa', metode UMMI, metode Qiroati dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sirojul selaku pengajar BTQ di SDN Patihan Wetan pada hari Selasa 14 Januari 2019, bahwa banyak siswa yang kurang berminat dalam membaca Al-Qur'an. Hal tersebut terbukti banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar bahkan awam dengan huruf Hijaiyah. Sangat ironis mendengar penjelasan dari beliau, karena dengan demikian merupakan dampak negatif dari pergaulan bebas, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua,

---

<sup>8</sup> Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan Second Edition*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), 10-11.

<sup>9</sup> Khusnul Wardan, *Guru sebagai Profesi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 14.

<sup>10</sup> Dudung Rahmat Hidayat, dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 82.

serta semakin canggihnya teknologi, sehingga banyak anak-anak yang lebih menyukai bermain *gadget* dibandingkan belajar membaca Al-Qur'an.

Kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan SDN Patihan Wetan masih menjadi *problem*. Hal tersebut terlihat dan kurangnya minat siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an di SDN Patihan Wetan sangat rendah. Oleh karena itu perlu adanya usaha motivasi dari seorang pendidik serta berupaya menumbuhkan minat dalam mempelajari Al-Qur'an. Walaupun lembaga ini dikatakan Sekolah Dasar umum, namun mengenai aspek keagamaan tidak kalah dengan lembaga Madrasah Ibtidaiyah. Karena lembaga pendidikan ini sendiri memiliki tujuan untuk menciptakan generasi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk menanggulangi permasalahan yang ada di lembaga SDN Patihan Wetan ini mengadakan program kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran biasa. Pelaksanaan tempatnya dilakukan di lingkungan sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa. Biasanya kegiatan ini juga menjadi perhatian dan pantauan guru menunjang nilai pada mata pelajaran tertentu.<sup>11</sup> Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah tersebut antara lain; ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), pramuka, *drumband* tari, kaligrafi dan sebagainya. Namun, kegiatan ekstrakurikuler yang masih aktif dan berjalan kurang lebih 4 tahun sampai saat ini yaitu kegiatan ekstrakurikuler BTQ. Ekstrakurikuler BTQ ini dilaksanakan pada hari Senin sampai hari Kamis, serta wajib diikuti oleh siswa-siswi kelas 1 sampai kelas 6 di SDN Patihan Wetan Ponorogo.

Program kegiatan ekstrakurikuler BTQ ini menggunakan metode Sorogan atau '*ardul qira'ah*'. Metode Sorogan ini dengan cara murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimak. Metode Sorogan ini banyak diterapkan di kalangan

---

<sup>11</sup> Irwansyah, *Pendidikan Jasmani Olahraga, dan Kesehatan*, (Bandung: Grafindo, 2006), 208.

anak-anak pada masa kini, karena dalam metode ini terdapat sisi positif yaitu aktifnya murid (cara belajar siswa aktif). Metode ini dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. Bersama dengan malaikat Jibril dikala tes bacaan Al-Qur'an di bulan Ramadhan. Dengan tujuan untuk menumbuhkan motivasi dan minat siswa untuk senantiasa membaca dan menulis ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>12</sup>

Melihat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tentang peran guru. Di mana peran guru sangat mendasar dalam hal menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, kemampuan ini perlu dimiliki oleh para guru, karena pembelajaran bukan semata-mata proses transformasi informasi atau pun keterampilan, akan tetapi suatu proses pembelajaran yang harus melibatkan secara aktif para siswa dalam mengembangkan perilaku yang diharapkan. Maka dari itu peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Al-Qur'an melalui Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan Metode Sorogan di SDN Patihan Wetan Ponorogo”**.

## **B. Fokus penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada peran guru dalam menumbuhkan minat Baca Al-Qur'an melalui ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan metode Sorogan di SDN Patihan Wetan Ponorogo. Khususnya pada peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai fasilitator, serta peran guru sebagai evaluator.

---

<sup>12</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 81.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an melalui ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan metode Sorogan di SDN Patihan Wetan Ponorogo?
2. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an melalui ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan metode Sorogan di SDN Patihan Wetan Ponorogo?
3. Bagaimana peran guru sebagai evaluator dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an melalui ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan metode Sorogan di SDN Patihan Wetan Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Setiap usaha pasti memiliki tujuan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendiskripsikan peran guru sebagai motivator dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an melalui ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan metode Sorogan di SDN Patihan Wetan Ponorogo.
2. Untuk mendiskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an melalui ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan metode Sorogan di SDN Patihan Wetan Ponorogo.
3. Untuk mendiskripsikan peran guru sebagai evaluator dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an melalui ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan metode Sorogan di SDN Patihan Wetan Ponorogo.

## E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yaitu:

### 1. Manfaat Teoretis

Untuk menambah khasanah keilmuan tentang peran guru dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan kajian untuk pemimpin yang lebih baik dalam membawa lembaga menjadi sekolah yang berhasil dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an.

#### b. Bagi Pendidik

Sebagai bahan kajian guru agar lebih bisa bekerja sama dengan kepala sekolah dan saling membantu dalam mendidik, mengajar serta menumbuhkan minat baca Al-Qur'an.

#### c. Bagi Siswa

Dapat digunakan untuk motivasi diri dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).

#### d. Bagi Lembaga

Untuk mempertimbangkan keberadaan Madrasah yang saat ini dinilai belum memenuhi harapan masyarakat secara luas dan mencetak *output* yang berakhlakul karimah.

#### e. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan serta mendapatkan pengalaman praktis dalam penelitian.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Adapun sistematikanya adalah :

- BAB I** : Pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan Teori. Bab ini berfungsi untuk menengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari Peran Guru sebagai motivator, peran guru sebagai fasilitator, dan peran guru sebagai evaluator dalam menumbuhkan minat baca tulis melalui ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an dengan metode sorogan di SDN Patihan Wetan Ponorogo.
- BAB III** : Metode penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.
- BAB IV** : Temuan penelitian meliputi: deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.
- BAB V** : Pembahasan. Pada bab ini akan membahas mengenai analisis data yang ditemukan di lapangan untuk dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi.
- BAB VI** : Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang adarelevensinya dengan penelitian ini. Adapun hasil penemuan penelitian terdahulu sebagai berikut:

berdasarkan penelitian terdahulu dari saudari Munzidah<sup>13</sup> dalam penelitiannya yang berjudul **“Implementasi Metode Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Baca-Tulis Al-Qur’an di TPQ Miftahul Mubtadiin Desa Petis Benem Kec. Duduk Sampeyan Kota Gresik”**. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan Penerapan metode Qiroati adalah metode yang harus mendapatkan syahadah terlebih dahulu dan dengan deres tiap malam serta menyediakan media yang akan digunakan, cara mengajarnya dan standar kemampuan di setiap jilidnya, menggunakan strategi klasikal dan individu. Pengaruh metode Qiroati terhadap kemampuan baca-tulis Al-Qur’an di TPQ adalah sebagai berikut: Metode Qiroati dalam penerapannya telah membawa hasil yang nyata, yakni berhasil merubah pola pembelajaran lama TPQ menjadi pembelajaran baca-tulis Al-Qur’an yang tingkat keberhasilannya sangat tinggi dan cepat, untuk memberikan pembekalan pembelajaran baca-tulis Al-Qur’an di usia dini dan efektifitas penerapan metode Qiroati telah menjadi semacam daya pendorong, penyemangat para santri dalam pembelajaran baca-tulis Al-Qur’an.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh oleh Aning Masruroh dan Munzidah adalah sama-sama membahas tentang

---

<sup>13</sup> Munzidah, *Implementasi Metode Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Baca-Tulis Al-Qur’an di TPQ Miftahul Mubtadiin Desa Petis Benem Kec. Duduk Sampeyan Kota Gresik*, (Surabaya: UIN Surabaya, 2014).



meningkat baca-tulis Al-Qur'an. Sedangkan, perbedaannya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dimana penelitian sebelumnya itu meningkatkan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an dengan menerapkan metode Qiroati, sedangkan dalam penelitian ini terdapat pada menumbuhkan minat baca tulis Al-Qur'an dengan menggunakan metode Sorogan.

Berdasarkan penelitian yang disusun oleh saudari Atik Rohibah<sup>14</sup> dalam penelitiannya yang berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Multimedia Di MI Nurul Huda Semarang”**. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini membuktikan bahwa ada peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan audio visual. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para civitas akademik, para mahasiswa, para tenaga pengajar dan semoga bisa memberikan sedikit kontribusi bagi dunia pendidikan. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dalam mencapai tujuan di atas mengalami peningkatan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang meningkatkan minat baca-tulis Al-Qur'an, serta penelitian dilakukan pada siswa Sekolah Dasar (SD). Sedangkan, perbedaannya dalam penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu peran guru dalam menumbuhkan minat baca-tulis Al-Qur'an.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari saudara Ahmad Syaiful Huda<sup>15</sup> dengan judul **“Upaya Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an Di Pondok Pesantren As-**

---

<sup>14</sup> Atik Robiah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an melalui Pembelajaran Multimedia di MI Nurul Huda Semarang*, (Malang: UIN Malang, 2014).

<sup>15</sup> Ahmad Syaiful Huda, *Upaya Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Santri melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018).

**Syafi'iyah Durisawo Ponorogo**". Masalah dari penelitian ini adalah kebanyakan santri di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo, masih kurang akan keinginan untuk membaca Al-Qur'an, namun yang menjadi masalah adalah kurang berminat untuk membaca Al-Qur'an. Disebabkan karena santri kurang tertarik saat membaca Al-Qur'an, serta santri saat membaca Al-Qur'an tanpa lagu sehingga bacaan terasa monoton, juga akan terasa jenuh bagi yang mendengarkan dan bagi yang membaca kurang bersemangat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang meningkatkan minat Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan, Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah di mana peneliti sebelumnya upaya dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an melalui ekstrakurikuler Tilawah, sedangkan dalam penelitian ini dalam menumbuhkan minat baca-tulis Al-Quran melalui ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan menggunakan metode Sorogan.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Guru**

#### **a. Pengertian Guru**

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh muridnya.<sup>16</sup> Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya, serta

---

<sup>16</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), 5.

memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang *integrative* dan tidak dapat dipisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Guru harus memiliki kemampuan keempat-empatnya secara paripurna. Namun, masih banyak lagi peran guru lainnya seperti, peran guru sebagai motivator, fasilitator, inovator, evaluator, dan lain sebagainya.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Bahwasanya seorang guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, secara khusus dalam pendidikan yang diselenggarakan pada jenjang formal, seorang guru juga dituntut tentang keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>17</sup> Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di mushola, maupun di rumah. Sehingga guru harus memiliki sifat profesional, karena guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang disyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Ada 4 kompetensi guru meliputi spiritual, pengetahuan, kepribadian, serta keterampilan.

Hal tersebut di perkuat dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, Guru merupakan pendidik profesional yang tugas utamanya berat, yaitu mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal,

---

<sup>17</sup> Ratnawilis, *Buku Panduan Administrasi Kelas bagi Guru Taman Kanak-Kanak (TK)*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 8.

pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>18</sup> Seorang guru profesional memiliki kemampuan dan keahlian khusus di bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal, serta guru adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman kaya di bidangnya.

Dengan demikian, guru senantiasa dihadapkan pada peningkatan kualitas pribadi dan sosialnya. Jika hal ini dapat dipenuhi maka keberhasilan lebih cepat diperoleh, yaitu mampu melahirkan peserta didik yang berbudi luhur, memiliki karakter sosial dan profesional yang menjadikan tujuan pokok pendidikan itu sendiri. Karakter pribadi dan sosial bagi seorang guru dapat diwujudkan sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya pandai, mempunyai wawasan luas.
- 2) Guru harus selalu meningkatkan keilmuannya.
- 3) Guru meyakini bahwa sesuatu yang disampaikan itu benar dan bermanfaat.
- 4) Guru hendaknya berpikir obyektif dalam menghadapi masalah.
- 5) Guru hendaknya mempunyai dedikasi, motivasi dan loyalitas.
- 6) Guru harus bertanggung jawab terhadap kualitas dan kepribadian moral.<sup>19</sup>

Dari penjelasan tersebut, maka kita dapat memahami bahwa peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya.

---

<sup>18</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 pasal 2 Tentang Guru dan Dosen.

<sup>19</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: STAIN Kudus Press, 2008), 3.

## b. Pengertian Peran Guru

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan, setelah memahami apa saja tugas dan tanggungjawab seorang guru, maka kita akan mengerti apa saja peran guru bagi para muridnya. Adapun peran guru adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengajar, yaitu orang yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para anak didiknya.
- 2) Sebagai pendidik, yaitu orang yang mendidik muridnya, agar memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- 3) Sebagai pembimbing, yaitu orang yang mengarahkan muridnya agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai tujuan pendidikan.
- 4) Sebagai motivator, yaitu orang yang memberikan motivasi dan semangat kepada muridnya dalam belajar.
- 5) Sebagai teladan, yaitu orang yang memberikan contoh dan teladan yang baik kepada murid-muridnya.
- 6) Sebagai administrator, yaitu orang yang mencatat perkembangan para muridnya.
- 7) Sebagai evaluator, orang yang melakukan evaluasi terhadap proses belajar anak didiknya.<sup>20</sup>
- 8) Sebagai fasilitator, yaitu peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-siswa, yang semula lebih bersifat “*top-down*” ke hubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat kemitraan antara guru dengan siswa, guru bertindak sebagai

---

<sup>20</sup> Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, 20.

pendamping belajar para siswanya dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan.<sup>21</sup>

Sebenarnya ada banyak sekali peran guru dalam dunia pendidikan. Tidak hanya dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, guru juga seringkali menjadi panutan bagi anak didiknya. Namun di masyarakat penilaian pada seorang guru hanya mengajar saja, padahal peranan guru bukan sekedar mengajar dengan artian hanya mentransfer ilmu saja, namun peran guru juga mendidik para peserta didik menjadi manusia yang mampu menjadi dirinya sendiri dan berakhlakul karimah.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah banyak dan penuh dengan tanggung jawab, karena guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal dan menjadikan anak didiknya menjadi lebih baik dalam segala hal.

### **c. Peran Guru sebagai Motivator**

#### **1) Pengertian Peran Guru sebagai Motivator**

Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pencaharian dari memberikan motivasi kepada orang lain. KBBI mendefinisikan motivator adalah orang (perangsang) yang menyebabkan motivasi orang lain untuk melaksanakan sesuatu. Dorongan, penggerak. Pengertian guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Hisbullah, Nurhayati Selvi, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*, (Makassar: Aksara Timur, 2018), 20.

<sup>22</sup> Elly Manizar, *Peran Guru sebagai Motivator dalam Pembelajaran*, (Tadrib Vol. 1, No. 2, Desember 2015), 8.

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi sosial.<sup>23</sup>

Istilah motivator berasal dari kata “motivasi atau motif” dan akhiran -or, yang menunjukkan kepada orang yang memberikan dorongan agar seseorang bertingkah laku atau bergerak. Guru sebagai motivator adalah mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar, sebagai motivator guru dituntut dapat kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa dalam situasi atau kondisi yang kurang baik agar hasil belajar siswa tetap optimal.<sup>24</sup> Teknik-teknik motivasi yang dapat diterapkan terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah meliputi; memberi angka, hadiah, saingan dan kompetisi, menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja dengan mempertaruhkan harga diri, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman yang diberikan secara tepat dan bijaksana.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Kristiawan, Dian Safitri & Rena Lestari, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 65.

<sup>24</sup> Musriana, *Pengaruh Guru sebagai Motivator terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMAN 12 Makassar*, 2018), 3.

<sup>25</sup> Halid Hanafi, La Adu & H Muzakkir, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 76.

Unsur guru sangat penting dalam memberikan motivasi, mendorong dan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat siswa yang mulai menurun. Guru bertindak sebagai alat pembangkit motivasi (*motivator*) bagi peserta didiknya. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:

- a) Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif.
- b) Membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
- c) Menciptakan hubungan serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas.
- d) Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditujukan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi agar mudah memperoleh pekerjaan, atau keinginan untuk menyenangkan orang tua, atau demi beribadah kepada Allah.
- e) Sikap aktif dari belajar siswa mutlak diperlakukan karena minat belajar itu seharusnya dapat tumbuh dari dalam diri siswa atau bantuan orang lain, melalui penekanan pemahaman bahwa belajar itu ada manfaatnya bagi diri sendiri.<sup>26</sup>

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut

---

<sup>26</sup> Elly Manizar, *Peran Guru sebagai Motivator dalam Pembelajaran*, 179.



kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.

Penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan, bahwa peran guru sebagai motivator adalah guru harus mampu memberi dorongan, dukungan, maupun *support* atau motivasi, agar peserta didik lebih semangat dan mampu berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang di peroleh diterima oleh peserta didik. Peran guru sebagai motivator bagi peserta didik dalam proses pembelajaran adalah membangkitkan motivasi belajar siswa melalui penerapan berbagai teknik-teknik sesuai kondisi dan keadaan serta karakteristik materi pelajaran yang diajarkan, sehingga peserta didik menjadi tekun, giat, ulet dan bersemangat dalam pembelajaran serta berprestasi maksimal sesuai materi yang sudah diajarkan.

## 2) Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi belajar dianggap peting dalam proses pembelajaran. Dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku siswa. Menurut Sardiman, mengemukakan 3 fungsi motivasi yaitu:

- a) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya motivasi mengarahkan perubahan bentuk untuk mencapai yang diinginkan. Dengan demikian,

motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Selain itu, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.<sup>27</sup>

Beberapa penjelasan fungsi di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa fungsi motivasi sangatlah penting dan sangatlah berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku dan pencapaian prestasi bagi peserta didik.

#### **d. Peran Guru sebagai Fasilitator**

##### 1) Pengertian Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator artinya guru memfasilitasi proses pembelajaran. Fasilitator bertugas mengarahkan, memberi arah, memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik, dan memberikan semangat.<sup>28</sup> Guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik. Oleh karena itu, menjadi tugas bagaimana menyediakan fasilitas dengan bantuan tenaga pendidik, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik. Guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup. Tugas fasilitator ini dapat dilaksanakan antara lain dengan membuat program-

---

<sup>27</sup> Ibid, 175.

<sup>28</sup> Ria Agustina, *Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Wonosobo Kabupaten Tanggamus*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), 24.

program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif, kreatif, dan menyenangkan.<sup>29</sup>

Jadi guru sebagai fasilitator maksudnya yaitu guru berperan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai fasilitator tugasnya bukan hanya sekedar mengajar melainkan membimbing, membina, memotivasi, serta memberikan penguatan-penguatan (*reinforcement*) positif kepada anak didik.

## 2) Sikap dan Perilaku Guru sebagai Fasilitator

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, di bawah ini dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk menjadi seorang fasilitator yang sukses, di antaranya:

- a) Mendengarkan dan tidak mendominasi. Karena siswa merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator guru harus memberikan kesempatan agar siswa dapat aktif.
- b) Bersikap sabar. Jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses pembelajaran itu, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar siswa.
- c) Menghargai dan rendah hati. Guru berupaya menghargai siswa dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman mereka.
- d) Mau belajar. Seorang guru tidak akan dapat bekerja sama dengan siswa apabila tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka.
- e) Bersikap sederajat. Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh siswanya.

---

<sup>29</sup> Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan*, 65-66.

- f) Berwibawa. Seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhannya di dalam bekerja dengan siswanya, sehingga siswa akan tetap menghargai.
- g) Bersikap terbuka. Biasanya siswa akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru juga jangan segan untuk berterus terang apabila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar siswa memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar.<sup>30</sup>

Dari penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa peran guru sebagai fasilitator harus mampu memfasilitasi secara optimal pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik mampu memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan otentik.

#### **e. Peran Guru sebagai Evaluator**

##### **1) Pengertian Peran Guru sebagai Evaluator**

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setia segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan

---

<sup>30</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (Tangerang: AnImage, 2019), 68.

yang memadai tentang penilaian hasil belajar. Sebagai perancang pelaksana program, dia memerlukan balikan tentang efektifitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.<sup>31</sup>

Dari penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa evaluator atau evaluasi adalah peran guru yang sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penyampaian pembelajaran atau tujuan pendidikan dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Melalui evaluasi juga sangat membantu seorang pendidik untuk mengetahui perkembangan hasil belajar, *intelligence*, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa atau peserta didik serta keberhasilan sebuah program pembelajaran.

## 2) Fungsi Evaluasi

Beberapa hal yang cukup penting dalam melaksanakan fungsi evaluator bagi guru dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Evaluasi harus dilaksanakan terhadap semua aspek perkembangan peserta didik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.
- b) Evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus dengan menekankan kepada evaluasi hasil dan evaluasi proses. Artinya target evaluasi bukan sekedar untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar yang telah dicapai siswa, akan tetapi bagaimana siswa belajar.
- c) Evaluasi dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen penilaian.

Selain dengan menggunakan penilain tes, masih banyak instrumen

---

<sup>31</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 61-62.

yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil belajar yang telah dicapai peserta didik.

d) Evaluasi harus dilaksanakan secara terbuka dengan melibatkan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar siswa memahami tentang makna evaluasi.<sup>32</sup>

Dari beberapa fungsi evaluasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi evaluasi sangat penting sebab pencapaian manusia seutuhnya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan atau proses pembelajaran, serta melalui evaluasi peserta didik akan terdorong untuk mengenal kelemahannya sendiri, baik kelemahan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan maupun kelemahan dalam pencapaian hasil belajarnya.

### 3) Kemampuan-kemampuan Guru sebagai Evaluator

Agar kegiatan evaluasi tersebut dapat terlaksana sebagai bagian dari fungsi guru sebagai evaluator pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik, tentu sangat ditunjang dengan penguasaan teori dan teknik penilaian dengan baik pula, sehingga esensi dari tupoksi pelaksanaannya dapat tercapai sebagaimana mestinya. Dengan penguasaan teori-teori dan teknik tersebut pada akhirnya akan melahirkan kemampuan-kemampuan yang mencerminkan perannya sebagai evaluator di antaranya:

a) Guru perlu memiliki kemampuan dalam merancang berbagai instrumen evaluasi, misalnya kemampuan dalam mengembangkan tes,

---

<sup>32</sup> St. Marwiyah, Alauddin & Muh. Khaerul Ummah, *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 21-22.

kemampuan dalam menyusun angket, wawancara, teknik observasi dan sebagainya.

- b) Guru harus memiliki kemampuan dalam mengolah data sebagai bagian dari proses evaluasi yang dilakukan.
- c) Guru harus memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan yang telah diperoleh dari data hasil evaluasi.<sup>33</sup>

Dari beberapa teori dan teknik di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa kemampuan guru sebagai evaluator sangat penting, agar dalam proses evaluasi lebih mudah dan sesuai dengan hasil data yang diperoleh.

#### 4) Prinsip-prinsip Evaluasi

Keberadaan prinsip bagi seorang guru mempunyai arti penting, karena dengan memahami prinsip evaluasi dapat menjadi petunjuk atau keyakinan bagi dirinya atau guru lain guna merealisasi dengan cara yang benar, ada 2 prinsip evaluasi, di antaranya:

##### a) Prinsip Umum

Agar evaluasi dapat akurat dan bermanfaat bagi para peserta didik dan masyarakat, maka evaluasi harus menerapkan seperangkat prinsip-prinsip umum, sebagai berikut:

- (1) Valid, evaluasi harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang tepat. Artinya, ada kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki ketepatan yang dapat dipertanggungjawabkan maka data yang masuk juga salah dan kesimpulan yang di tarik juga menjadi salah.

---

<sup>33</sup>Alauddin, *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*, 23.

- (2) Berorientasi kepada kompetensi, evaluasi harus memiliki pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai yang refleksi dalam kehidupan kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan berpijak pada kompetensi, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.
- (3) Berkelanjutan, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dan waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik.
- (4) Menyeluruh, evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta berdasarkan pada strategi pada prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar peserta didik yang dapat dipertanggung jawabkan kepada semua pihak.
- (5) Bermakna, evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak.
- (6) Adil dan obyektif, evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan dan obyektifitas peserta didik, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang etnis, budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran.
- (7) Terbuka, evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka dari berbagai kalangan sehingga tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.



- (8) Ikhlas, bahwa guru melakukan evaluasi itu dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan, dan bagi kepentingan peserta didik yang bersangkutan itu sendiri.
- (9) Praktis, berarti mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator yaitu; hemat waktu, biaya dan tenaga, mudah di administrasikan, mudah dalam penilaian dan mengolahnya serta mudah ditafsirkan.
- (10) Dicatat dan akurat, hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat digunakan.<sup>34</sup>

Dari prinsip-prinsip di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip evaluasi bagi seorang pendidik sangat penting untuk melakukan proses evaluasi yang akurat dan tepat, dengan cara dapat melakukan pengukuran dan penilaian secara efektif serta diperlukan latihan dan penguasaan teori-teori yang relevan dengan tujuan dari proses belajar mengajar tersebut.

#### b) Prinsip khusus

Adapun prinsip-prinsip yang harus dijadikan acuan dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan, sebagai berikut:

- (1) Prinsip obyektivitas, adalah kesesuaian pengetahuan dengan obyek yang diketahui. Oleh karena itu, obyektivitas lazim pula diartikan kesesuaian dengan kenyataan atau realitas. Dalam pelaksanaan kegiatan evaluasi pendidikan, evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik seperti siswa hendaklah dilakukan dengan

---

<sup>34</sup> M. Ilyas Ismail, *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. (Makassar: Cendekia Publisher, 2020), 62-63.

hat-hati dan berusaha agar benar-benar sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

- (2) Prinsip kontinuitas, prinsip ini berarti kegiatan evaluasi dalam pendidikan hendaknya dilakukan secara berkesinambungan sesuai dengan program yang telah direncanakan dengan cermat.
- (3) Prinsip integralitas, adalah evaluasi peserta didik yang akurat dan sempurna yang berkenaan dengan seluruh aspek kompetensi peserta didik yakni kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- (4) Prinsip kontrolitas, bahwa kegiatan evaluasi digunakan sebagai media atau cara untuk melaksanakan pengawasan terhadap proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.
- (5) Prinsip pengembangan, hasil-hasil evaluasi pada suatu pembelajaran merupakan sekumpulan data dan informasi tentang proses dan hasil belajar mengajar.<sup>35</sup>

## **2. Kegiatan Ekstrakurikuler**

### **a. Pengertian Ekstrakurikuler**

Ekstrakurikuler dalam lembaga pendidikan sebagai jawaban atas tuntutan dari kebutuhan anak didik, membantu anak didik yang kurang percaya diri, untuk memperkaya lingkungan belajar, untuk mengembangkan bakat dan minat siswa, serta memberikan stimulus kepada anak didik agar kreatif.

---

<sup>35</sup> Ibid, 65-66.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah segala macam aktivitas di sekolah atau lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.<sup>36</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ekstra adalah tambahan di luar yang resmi, sedangkan kurikuler adalah bersangkutan dengan kurikulum. Jadi pengertian ekstrakurikuler adalah kegiatan luar sekolah pemisah atau sebagai ruang lingkup pelajaran yang diberikan diperguruan tinggi atau pendidikan menengah tidak merupakan bagian internal dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan ekstra wajib dan bertujuan untuk membangun kepribadian pada peserta didik. Kegiatan ini dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya, memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi.<sup>37</sup>

Dari beberapa pengertian ekstrakurikuler di atas, titik tekannya adalah hampir sama yaitu semuanya mengarah kepada pembentukan kepribadian siswa, mendukung pengembangan wawasan keilmuan dan juga kemampuan yang dimilikinya berbagai bidang studi. Untuk itu kegiatan ekstrakurikuler sangat bermanfaat bagi peserta didik dan guru, dimana hal tersebut sebagai wujud manifestasi sarana penting dalam menunjang dan menompa tercapainya misi pembangunan yang dilakukan di luar jadwal pelajaran.

---

<sup>36</sup> Saihudin, *Manajemen Institut Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 107.

<sup>37</sup> Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 3.

## **b. Tujuan Ekstrakurikuler**

Agar pelaksanaan program ekstrakurikuler mencapai hasil baik dalam mendukung program ekstrakurikuler maupun dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kepribadian, maka perlu diusahakan adanya informasi yang jelas mengenai arti, tujuan dan hasil yang diharapkan. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapai upaya pembinaan manusia seutuhnya dalam arti:

- 1) Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Berbudi pekerti luhur.
- 3) Memiliki pengetahuan dan keterampilan.
- 4) Sehat jasmani dan rohani.
- 5) Berkepribadian yang mantap dan mandiri.
- 6) Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>38</sup>

Selain itu tujuan ekstrakurikuler juga untuk lebih memantapkan pendidikan kepribadian dan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler ayat (2) yaitu: kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama,

---

<sup>38</sup>Sudirman Anwar, *Management of Student Development*, (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), 51.

dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>39</sup>

### 3. Pengertian Metode Sorogan

Metode adalah sesuatu yang bersifat *relative*, maksudnya dalam metode tersebut memiliki kelebihan dan memiliki kekurangan. Sorogan berarti belajar secara individu, antara seorang santri atau anak didik berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi di antara keduanya. Menurut Wahyu Utomo sebagaimana dikutip Suprihatiningsih, Metode Sorogan adalah sistem belajar dengan cara santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai. Menurut Zamakhsyari Dhofier, metode sorogan adalah murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an dan menerjemahkan kata demi kata, dan yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.<sup>40</sup>

Metode sorogan ini adalah metode yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan di pesantren. Sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan pribadi bagi murid. Sistem sorogan telah terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang mualim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Nor Yanti, Rabiatul Adawiah, Harpani Matnuh, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa untuk menjadi Warga Negara yang Baik di SMA KOPRI Banjarmasin*, (Kalimantan Selatan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 6, No. 11, 2016), 965.

<sup>40</sup> Suprihatiningsih, *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 36.

<sup>41</sup> Idhoh Anas, *Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren*, (Jurnal Cendekia, Vol. 10 No. 1, Juni 2012, Jurusan Tarbiyah, STAIN Pekalongan), 38.

#### 4. Minat Baca Al-Qur'an

##### a. Pengertian minat baca

Minat baca adalah sikap positif dan adanya rasa ketertarikan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Minat baca juga merupakan suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan individu untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Menurut Darmono, minat baca adalah keinginan yang kuat seseorang untuk membaca baik untuk keperluan informative maupun rekreatif.<sup>42</sup>

Pengertian-pengertian minat baca tersebut dapat diartikan sebagai kekuatan dari dalam diri yang mendorong individu untuk tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga individu ingin membaca dengan kemauannya sendiri. Minat baca sangat diperlukan dalam pemenuhan kebutuhan informasi, oleh karena itu minat baca perlu dikembangkan pada diri seseorang agar kebutuhan akan informasi dan pengetahuan terpenuhi.

##### b. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yagra'u*, *qiraa'atan* atau *qur'aanan* yang berarti mengumpulkan (*al-jam'i*) dan menghimpun (*al-dlammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian lain secara teratur. Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SWA melalui Jibril. Pada pengertian yang lebih lengkap dijelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat Jibril yang bagi seluruh umat Islam untuk mencapai kebahagiaan duni dan akhirat. Isi Al-

---

<sup>42</sup> Herawan Hayadi, *Sistem Pakar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 13.

Qur'an mencakup segala pokok syariat yang telah ada dalam kitab-kitab suci sebelumnya.<sup>43</sup>

Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat yang mendefinisikan Al-Qur'an. Para ulama Ushul Fiqih mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, secara bertahap melalui perantara Malaikat Jibril dan merupakan sebuah pahala dengan membacanya, yang diawali surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas. Senada dengan pengertian Muhammad Ali Ash-Shabuni mengungkapkan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang tiadaandinganya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai *khatamul anbiya'* (penutup para Nabi), melalui perantara Malaikat Jibril *'alaihissalam* dan ditulis pada mushaf (lembaran-lembaran). Kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir dan membaca serta mempelajarinya merupakan sebuah amal ibadah yang diawali surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.<sup>44</sup>

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa Baca tulis Al-Qur'an merupakan pelajaran muatan lokal yang mempelajari tentang bagaimana cara membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang baik dan benar dan diterapkan pada sebuah Madrasah Ibtidaiyah yang bertujuan memberikan pembinaan yang ditekankan pada interaksi guru kepada siswa secara langsung dengan menggunakan metode yang sesuai dengan karakter siswa.

---

<sup>43</sup> Shabri SHaleh Anwar, *Pelopor Al-Qur'an Kota Seribu Parit Indragiri Hilir: KH. Bustani Qadri*, (Riau: Qudwah Press, 2019), 2-3.

<sup>44</sup> Amirulloh Syarbini & Sumantri Jamhari, *Kedasyatan Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2012), 3.

### c. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

#### 1) Melancarkan rezeki

Membaca Al-Qur'an adalah cara yang tepat untuk melancarkan rezeki. Dalam perspektif materialism, rezeki selalu didefinisikan dengan uang. Namun dalam pandangan Islam, rezeki bermakna sangat luas tidak hanya diukur dengan uang, rezeki bisa berbentuk dengan kesehatan dan kebahagiaan, walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa uang merupakan salah satu bentuk rezeki yang dikaruniai oleh Allah SWT.

#### 2) Menyembuhkan penyakit

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an juga mampu menyembuhkan penyakit yang diderita oleh seseorang. Allah SWT berkali-kali menegaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh yang membacanya. Allah SWT berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

[82]

Artinya: *“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian.”*

(QS. Al-Isra [17]:82).

#### 3) Memudahkan masuk surga

Membaca Al-Qur'an juga mengantarkan seseorang masuk surga. Kecintaan Allah pada para pembaca Al-Qur'an sebagaimana kecintaan Allah terhadap para kekasihnya. Dalam Hadits Rasulullah mengatakan bahwa orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an dan شى melewati



proses *hisab* (perhitungan) pada hari kiamat sehingga mempermudah masuk ke surga. Rasulullah SAW bersabda:

*“Barang siapa yang membaca Al-Qur’an dan mengikuti ajaran yang ada di dalamnya, maka Allah SWT akan memberinya petunjuk dari kesesatan dan melindunginya dari keburukan hisab pada Hari Kiamat.”* (HR. Muslim).

#### 4) Mendapat syafa’at di alam kubur

Keutamaan yang diterima oleh orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur’an adalah syafa’at yang akan ia terima pada hari kiamat nanti. Rasulullah menjelaskan bahwa Al-Qur’an datang memberi syafa’at dan mengangkat derajat orang yang membacanya pada hari kiamat. Al-Qur’an akan meminta kepada Allah SWT untuk menghiasi dan mendandan pemiliknya dan Dia pun memenuhi permintaannya dengan memakaikan mahkota kemuliaan dan meridhai pemilik Al-Qur’an.<sup>45</sup>

Dari beberapa keutamaan Al-Qur’an di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Qur’an merupakan kitab suci yang paling istimewa. Betapa tidak, Al-Qur’an adalah firman Allah SWT, Dzat yang menciptakan manusia dan seluruh isi alam raya ini. Al-Qur’an dapat menyelamatkan manusia dari kesengsaraan dunia dan akhirat. Al-Qur’an mengandung banyak kemukjizatan yang tidak dapat ditandingi. Al-Qur’an menjadi penyempurna kitab suci yang datang sebelumnya, serta Al-Qur’an dapat menjadi obat bagi penyakit *dzahir* dan batin manusia.

---

<sup>45</sup> Amirulloh Syarbini & Sumantri Jamhari, *Kedasyatan Membaca Al-Qur’an*, 83-84.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara berfikir, berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian, dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian.<sup>46</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Penelitian kualitatif bersifat induktif, penelitian membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang detail disertai catatan-catatan. Metode penelitian kualitatif memang berbeda dengan metode kuantitatif.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik metode kualitatif,<sup>47</sup> yaitu: (a) penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci.<sup>48</sup> Sedangkan instrumen lain sebagai instrumen penunjang, (b) penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif, (c) penelitian kualitatif bekerja dengan fokus pada proses dan hasil merupakan keniscayaannya, karena hasil dari penelitian ini merupakan representasi dari proses yang berurutan, (d) penelitian kualitatif dalam cara analisis datanya dilakukan secara induktif. Penelitian

---

<sup>46</sup> Asep Saepul Hamdi, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 5.

<sup>47</sup> Ibid, 9

<sup>48</sup> Nasution, *Metodologi Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998), 5

tidak mencari data fakta untuk kepentingan bukti atau penolakan, namun mencari fakta-fakta yang beragam. Fakta-fakta tersebut selanjutnya ditelaah setelah itu akan dijadikan sebuah kesimpulan yang berarti.<sup>49</sup> Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, maupun kelompok dengan menentukan mulai dari fokus penelitian sampai dengan pengambilan kesimpulan.<sup>50</sup>

## **B. Kehadiran Penelitian**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peran peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Karena itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SDN Patihan Wetan Ponorogo, Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi Penelitian ini dikarenakan Penulis memilih objek penelitian di SDN Patihan Wetan Ponorogo dengan alasan bahwa pertama, di sekolah tersebut memiliki kegiatan tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler BTQ, yang mana dalam kegiatan ini siswa-siswi diwajibkan mengikuti kegiatan dengan seksama. Peneliti memilih lokasi tersebut terdapat masalah yang sesuai dengan masalah yang diangkat oleh peneliti sebagai judul peran guru dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an melalui ekstrakurikuler BTQ dengan metode sorogan di SDN Patihan Wetan Ponorogo. Serta peneliti ingin lebih mengetahui seberapa besar peran guru terkait kegiatan

---

12. <sup>49</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 11-

<sup>50</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta; PT.Raja Grafindo Perkasa,2011),20

ekstrakurikuler BTQ di sekolah tersebut. Dengan pemilihan lokasi ini diharapkan dapat menemukan hal-hal baru.

#### **D. Sumber Data**

Data kualitatif dimaksud merupakan bahan-bahan yang direkam atau ditulis secara aktif oleh peneliti itu sendiri. Ada dua sumber data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

##### **1. Sumber data primer**

Adalah sumber data yang berlangsung memberikan data kepada pengumpulan data atau *observer* atau peneliti. Selanjutnya data-data yang terkumpul dari sumber ini disebut dengan data primer. Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah orang (*person*) yang ada korelasinya dengan fokus penelitian tersebut, yaitu kepala sekolah, guru yang juga sekaligus berperan sebagai pelatih, serta siswa SDN Patihan Wetan Ponorogo.

##### **2. Sumber data sekunder**

Merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen atau sumber-sumber resmi lainnya.<sup>51</sup> Sedangkan sumber data sekunder adalah hasil observasi lapangan dan dokumentasi berupa data profil sekolah SDN Patihan Wetan Ponorogo.

---

<sup>51</sup> Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), 75.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.<sup>52</sup> Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), observasi (pengamatan), dan dokumentasi.<sup>53</sup> Adapun pengumpulan data yang dilakukan dengan:

### 1. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap survei. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden.<sup>54</sup> Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>55</sup> Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur, artinya dalam penelitian ini peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.

<sup>53</sup> *Ibid*, 194.

<sup>54</sup> Muh Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2007), 65.

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 317.

penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alterlatif jawabannya pun telah disiapkan.<sup>56</sup>

Adapun wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu wawancara terstruktur, hal ini dikarenakan informan yang menjadi sumber data di atas untuk peneliti tanya tentang peran guru dalam kegiatan ekstrakurikuler BTQ di SDN Patihan Wetan Ponorogo. Wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab secara lisan dan langsung kepada pihak kepala sekolah, guru yang mengajar serta siswa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an.

## 2. Dokumentasi

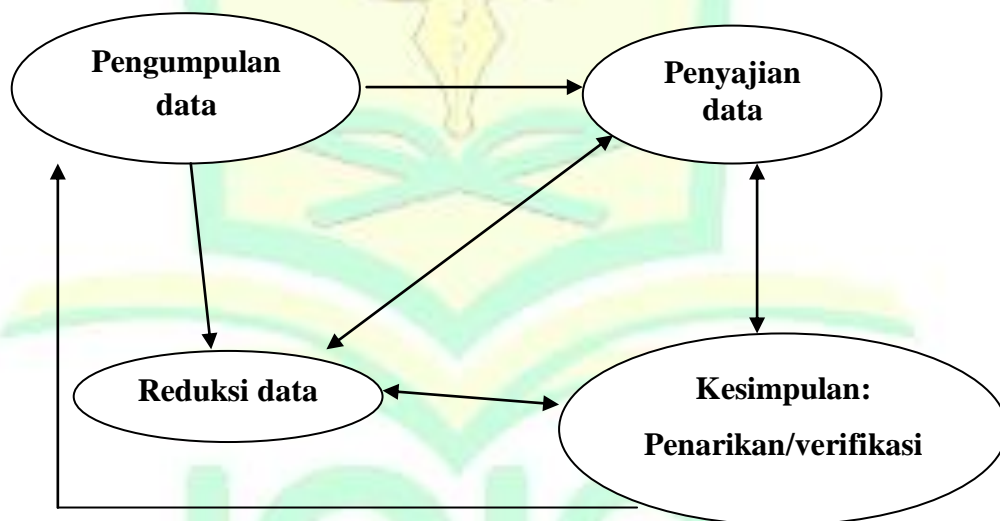
Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya, dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: catatan harian. Teknik ini dilakukan hanya untuk melengkapi dan mendukung hasil wawancara yang dilakukan. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa visi, misi, letak geografis, keadaan guru dan santri, serta dokumen lain yang berhubungan dengan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an di SDN Patihan Wetan Ponorogo.

---

<sup>56</sup> Ibid, 319.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dengan mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>57</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi:<sup>58</sup>



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

<sup>57</sup> Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 91.

<sup>58</sup> Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Ariel, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Vivo*, (Jakarta : Kencana, 2010), 10.

Keterangan:

- a. Analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan temuan penelitian dapat disajikan dan dinformasikan kepada orang lain.<sup>59</sup>
- b. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- c. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, *network* dan *chart*. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan ditampilkan pada laporan akhir penelitian.
- d. Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: KENCANA, 2014), 400.

<sup>60</sup> Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Ariel, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Vivo*, 11-14.



## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian perlu dikemukakan rencana uji keabsahan data yang akan dilakukan oleh peneliti. Uji keabsahan data meliputi *credibility* data *transferability* (validitas internal), uji *dependability* (reabilitas) data, dan uji *confermability* (obyektivitas).<sup>61</sup> Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member *check*, dan analisis kasus negatif. Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>62</sup> Triangulasi teknik adalah pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data yang berasal dari teknik pengumpulan datanya yang berupa hasil dari wawancara yang mendalam serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.<sup>63</sup> Triangulasi dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada kepala sekolah, guru yang juga sekaligus pelatih dan juga siswa secara langsung di lapangan.

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 366.

<sup>62</sup> Ibid, 330.

<sup>63</sup> Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*, (Jakarta: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 119.

## H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah tahap terakhir dari penelitian yaitu: tahap penulisan laporan hasil penelitian: (1) tahap-tahap pra lapangan meliputi: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut etika penelitian, (2) tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data, (3) tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data, (4) tahap penulisan hasil laporan penelitian.



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Data Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya SDN Patihan Wetan**

Lembaga Pendidikan SDN Patihan Wetan Ponorogo berdiri pada tanggal 25 September 1946. SDN Patihan Wetan Ponorogo didirikan di atas tanah seluas 35 m<sup>2</sup> di Kelurahan Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Pada awal perkembangan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pagi hari, pada saat itu tahun 1946 dinamakan Sekolah Rakyat/SR selama 2 tahun dan berkembang menjadi SR selama 3 tahun, hal ini karena pengaruh situasi Negara pada saat peristiwa Partai Komunis Indonesia (PKI) Madiun dan Agresi Belanda. Kemudian pada tahun 1963 berubah menjadi Sekolah Dasar selama 6 tahun dan berubah nama pula menjadi SDN Patihan Wetan. Surat Keputusan (SK) Pendiri Sekolah ialah pada tanggal 25 September 1946. Seiring berjalannya waktu lembaga pendidikan ini mendapat perhatian oleh masyarakat lingkungan sekitar, supaya lembaga tersebut terus berkembang untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDA). Sehingga pada tahun 1982 sekolah tersebut di renovasi dalam bidang sarana dan prasarana dengan bantuan pemerintah serta dukungan masyarakat sekitar.

Tujuan didirikan lembaga ini ialah untuk membantu pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya anak-anak yang berada di daerah Patihan Wetan Ponorogo. Sebelum berdirinya lembaga pendidikan sekolah tersebut, proses belajar mengajar dilakukan di gedung yang sangat sederhana. Dalam artian kurangnya sarana dan prasarana untuk proses pembelajaran berlangsung secara layak. Pembangunan

fisik sarana dan prasarana belajar mengajar secara bertahap, meskipun hasil yang dicapai masih dikatakan jauh dari kata sempurna.

Pada tahun 2005 lembaga ini bisa mengembangkan sarana prasarana penunjang proses pembelajaran, yaitu merenovasi ruang perpustakaan, melengkapi buku-buku perpustakaan sekolah, supaya siswa lebih mudah mengakses ilmu pengetahuan secara lebih lengkap dan siswa terbebas dari budaya sekolah, karena ada Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari pemerintah dan status sekolah menjadi Sekolah Dasar Negeri Patihan Wetan Ponorogo yang terakreditasi baik dari Diknas pada tanggal 30 Oktober 2010.<sup>64</sup>

## **2. Letak Geografis SDN Patihan Wetan Ponorogo**

Lembaga pendidikan Negeri SDN Patihan Wetan Ponorogo terletak  $\pm$  5 km ke selatan dari Kecamatan Babadan,  $\pm$  2 km ke barat dari makam Bathoro Katong yang ada di Sentono, sebelah utara dari Pondok Pesantren Al-Hasan Patihan Wetan, kemudian  $\pm$  3 km sebelah timur kota Ponorogo. Tepatnya lokasi SDN Patihan Ponorogo di Dukuh Kranggan Jalan Parang Menang 43 Kelurahan Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Terletak pada titik koordinat garis lintang -7.8655000 dan garis bujur 111.4902000. Lembaga ini berada di sekitar pemukiman warga yang mayoritas beragama Islam.<sup>65</sup>

## **3. Visi, Misi, dan Tujuan SDN Patihan Wetan Ponorogo**

### **a. Visi Sekolah**

Beriman, bertaqwa, berbudi luhur, berbudaya, dan berkualitas.

### **b. Misi Sekolah**

1) Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>64</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran peneliti ini, Kode: 01/D/15-I/2020.

<sup>65</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran peneliti ini, Kode: 02/D/15-I/2020.

- 2) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan masyarakat.
  - 3) Menyelenggarakan program pendidikan yang senantiasa berakar pada nilai agama dan perkembangan dunia luar yang positif dan inovatif.
  - 4) Meningkatkan mutu pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik.
  - 5) Meningkatkan kerjasama dengan unsur pendukung sekolah (*stake holder*) dalam rangka memajukan program pendidikan.
- c. Tujuan Sekolah
- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
  - 2) Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat Kabupaten Ponorogo.
  - 3) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.<sup>66</sup>

#### **4. Keadaan Guru dan Siswa SDN Patihan Wetan Ponorogo**

##### **a. Keadaan Guru**

Berdasarkan data terakhir, jumlah tenaga pendidik sebanyak 10 orang. Rincian tenaga guru ialah Kepala Sekolah 1 orang, guru wali kelas 6 orang, guru PAI 1 orang, guru penjaskes 1 orang, dan guru tenaga operator 1 orang. Lama mengajar guru SDN Patihan Wetan bervariasi. Guru-guru tersebut ditunjang dengan latar belakang pendidikan yang memadai, yakni berasal dari sarjana pendidikan dengan bidangnya.

---

<sup>66</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran peneliti ini, Kode: 03/D/15-I/2020.

b. Keadaan Siswa

Sekolah Dasar Negeri Patihan Wetan ialah lembaga pendidikan yang siswanya banyak berasal dari Kelurahan Patihan Wetan dan sekitarnya. Dengan jumlah keseluruhan 63 siswa. Kelas I terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Kelas II terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Kelas III terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Kelas IV terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Kelas V terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Kelas VI terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan.<sup>67</sup>

**5. Sarana dan Prasarana SDN Patihan Wetan Ponorogo**

Sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang harus ada, karena sangat erat hubungannya dengan tercapainya tujuan pendidikan. Untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, SDN Patihan Wetan berusaha untuk melengkapi sarana prasarana pendidikannya berupa ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), ruang mushola, tempat kantin, dan lain sebagainya. SDN Patihan Wetan Ponorogo memiliki 12 ruang yang terdiri dari 6 ruang belajar, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang gudang, dan 2 ruang kamar mandi.<sup>68</sup>

**6. Struktur Organisasi SDN Patihan Wetan Ponorogo**

Sekolah Dasar Negeri Patihan Wetan ialah suatu lembaga pendidikan di bawah naungan Dinas Pendidikan. Organisasi sekolah ini terdiri 1 orang ketua komite yang bekerja sama dengan narasumber dan kepala sekolah, kemudian ada wakil ketua yang membawahi empat bidang, yaitu sekretaris beserta wakilnya, bendahara beserta wakilnya. Di bawahnya ada anggota bidang, yaitu bidang penggalan sumber data sekolah, bidang pengembangan kualitas pelayanan

---

<sup>67</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran peneliti ini, Kode: 04/D/11-III/2020.

<sup>68</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran peneliti ini, Kode: 01/O/11-III/2020.

sekolah, bidang sistem informasi pelayanan sekolah, anggota bidang pengelolaan sumber daya sekolah, anggota bidang sarana dan prasarana sekolah dan anggota bidang usaha kreasi seni dan kreativitas sekolah.<sup>69</sup>

## **B. Data Khusus**

### **1. Peran Guru sebagai Motivator Siswa dalam Menumbuhkan Minat Baca Al-Qur'an di SDN Patihan Wetan Ponorogo**

Dalam dunia pendidikan peran guru merupakan kunci utama dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas, cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia tentunya. Demi tercapainya suasana pembelajaran yang telah ditentukan, sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab bagi seorang pendidik untuk memberikan kegiatan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan membuat peserta didik lebih semangat pada saat pembelajaran berlangsung serta kondusif. Agar proses pembelajaran BTQ di kelas tidak monoton, guru juga memberikan sebuah kartu motivasi, dengan memberikan sebuah kartu motivasi kepada masing-masing siswa, agar siswa menjadi lebih giat, semangat, dan berlomba-lomba untuk segera khatam *iqro'* maupun Al-Qur'an yang di bacanya. Dalam hal ini dibutuhkan juga peran guru yang memegang situasi dan kondisi penuh atas proses kegiatan ekstrakurikuler BTQ di kelas. Namun, dari beberapa siswa di SDN Patihan Wetan Ponorogo, masih ada beberapa yang kesulitan untuk memahami, membaca, maupun menulis huruf Hijaiyah maupun ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena ada beberapa kendala atau hambatan yang menyebabkan pembelajaran kurang maksimal. Kendala atau hambatan tersebut antara lain: faktor internal dan faktor eksternal. Melihat kondisi di SDN Patihan Wetan Ponorogo, intelegensi yang berada dalam faktor psikologis

---

<sup>69</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran peneliti ini, Kode: 05/D/02-I/2020.

adalah salah satu faktor pendukung. Upaya peran guru dalam menumbuhkan minat baca tulis Al-Qur'an. Hal ini juga diakui oleh guru SDN Patihan Wetan, bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an cukup baik. Meskipun juga tidak menutup kemungkinan masih ada sebagian siswa yang awam atau kurang mampu dalam hal baca tulis Al-Qur'an. Salah satu penyebabnya ialah faktor keluarga, misalnya anak tersebut ditinggal oleh orang tuanya bekerja di luar negeri. Sehingga anak tersebut tidak diajarkan atau dikenalkan secara langsung oleh orang tuanya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sirojul, selaku pengajar ekstrakurikuler BTQ.

“Kemampuan anak didik itu beragam. Ada siswa yang belum bisa sama sekali membaca huruf hijaiyah, ada pula siswa yang sudah lancar mengaji, namun belum sesuai dengan tajwidnya. Sehingga yang saya lakukan untuk memotivasi dalam belajar BTQ, saya memberikan nilai terhadap tugas-tugas yang sudah dikerjakan siswa, memberikan hadiah berupa makanan ringan atau alat tulis walau belum terlaksana setiap hari. Terkadang saya juga mengadakan kompetisi biar siswa dapat bersaing atau berlomba demi mengukur tingkat kemampuan pemahaman dan mental siswa. Kemudian saya juga berbagi cerita pengalaman pribadi selama menjadi santri dan bercerita tentang para Kyai-kyai semasa menyantiri. Karena dengan hal itu siswa tidak merasa jenuh dan bosan pada saat pembelajaran berlangsung.”<sup>70</sup>

Dari hasil wawancara tersebut bahwa kemampuan membaca siswa dalam belajar Al-Qur'an tidak lah sama atau beragam. sebagian siswa sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Namun, terdapat pula siswa yang harus ada perhatian khusus dari guru untuk dapat membaca Al-Qur'an. Penyebabnya karena faktor keluarga dan faktor lingkungan, di mana pada lingkungan masyarakat tersebut tidak ada program Diniyah atau TPQ, sehingga siswa tidak dapat meluangkan waktunya untuk belajar mengaji.

Motivasi yaitu cara yang dilakukan oleh guru untuk memberikan dorongan, *support* pada peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Peran guru di sini dimulai

---

<sup>70</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode:01/W/15-III-2020.



dengan memahami karakter siswa masing-masing. Usaha yang dilakukan guru yaitu menjelaskan, mempraktikkan cara membaca, menulis huruf hijaiyah maupun ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu, guru juga memberi nilai atau *reward* kepada siswa yang mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pelaksanaan pembelajaran BTQ di SDN Patihan Wetan Ponorogo ini menggunakan metode sorogan. Sorogan artinya belajar secara individu di mana seorang siswa berhadapan dengan guru. Di mana seorang guru menyimak siswa pada saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an. sesuai. Sehingga terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Suroto, mengenai metode pembelajaran BTQ dan tujuan dari program diadakannya ekstrakurikuler BTQ, yaitu:

“Pembelajaran BTQ ini guru menerapkan metode Sorogan, agar dapat mengetahui sejauh mana siswa tersebut mampu memahami dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, karena dengan menggunakan metode sorogan akan menciptakan pembelajaran yang efektif. Dengan diadakannya program BTQ ini bertujuan untuk mendapatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, peserta didik mampu membaca dan menulis Al-Qur'an, mengembangkan karakter siswa, untuk menunjung pendidikan agama dari pihak sekolah. Kegiatan pembelajaran Tidak khusus BTQ, namun secara pendidikan secara umum seperti pendidikan agama. Jadi kegiatan ekstrakurikuler BTQ ini sebagai penunjang, agar siswa betul-betul mampu dan paham membaca dan menulis huruf hijaiyah maupun ayat-ayat Al-Qur'an sehingga diadakannya BTQ, serta siswa di latih untuk menghafal juz 30”.<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sangatlah penting tujuan diadakannya program ekstrakurikuler bagi siswa SDN Patihan Wetan, guna untuk meningkatkan aspek spiritual siswa sendiri serta kepribadian siswa yang lebih baik, serta berakhak mulia baik kepada guru, orang tua, maupun teman sebaya.

---

<sup>71</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode:02/W/15-I-2020.

## **2. Peran Guru sebagai Fasilitator Siswa dalam Menumbuhkan Minat Baca Al-Qur'an di SDN Patihan Wetan Ponorogo**

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung serta bertugas untuk memfasilitasi berlangsungnya proses belajar mengajar. Seorang guru juga dapat memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang telah disediakan oleh pihak sekolah, guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Namun, guru sebagai fasilitator tidaklah hanya memfasilitasi dengan sebuah media ataupun alat yang telah disediakan, melainkan guru sebagai fasilitator ialah seorang guru yang mampu bersikap sabar terhadap siswa pada saat pembelajaran berlangsung, guru bersikap rendah hati dan menghargai terhadap siswa, guru mampu bersikap akrab dan terbuka dengan siswa, guru juga mampu bersikap berwibawa, dan lain sebagainya.

Peran guru di SDN Patihan Wetan Ponorogo khususnya pengajar kegiatan ekstrakurikuler BTQ di kelas V sudah memenuhi syarat sebagai pendidik sekaligus fasilitator. Guru pengajar BTQ ini sudah menggunakan fasilitas-fasilitas yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Selain itu guru sebagai fasilitator berupaya untuk melaksanakan proses pembelajaran ini dengan suasana yang menyenangkan, guru lebih bersikap akrab namun berwibawa, layaknya bersikap solid seperti teman sebaya, sehingga peserta didik lebih menerima dan menghargai yang telah guru sampaikan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Sirojul selaku pengajar BTQ di kelas V, sebagai berikut:

“Untuk berbagai fasilitas kegiatan ekstrakurikuler BTQ sudah disediakan oleh pihak sekolah, seperti halnya buku iqro', Al-Qur'an, papan tulis, serta alat tulis. Sementara fasilitator yang dimaksudkan sikap terhadap peserta didik, cara saya sebagai guru fasilitator yang bersikap dan berperilaku baik, usaha saya yaitu selalu mendengar dan tidak

mendominasi siswa, bersikap wibawa tetapi tetap *enjoy* atau nyaman teryaman ketika pembelajaran, bersikap terbuka dengan siswa, dan selalu bersikap positif dalam artian mencontohkan hal-hal yang baik, berperilaku yang baik”.<sup>72</sup>

Agar pembelajaran mudah diterima oleh siswa dan pembelajaran dapat efektif, seorang guru menggunakan beberapa teknik dan metode. Sebagaimana yang diutarakan oleh bapak Sirojul, yaitu:

“Menjelaskannya dengan kata-kata yang mudah difahami oleh anak-anak, kemudian ketika melafadkan ayat-ayat suci Al-Qur’an dengan suara yang lantang dan jelas, agar murid-murid dapat memahami dengan apa yang saya sampaikan. Namun, ketika ada peserta didik yang kurang faham, dan tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan, guru langsung menghapiri dan menjelaskan dengan perlahan hingga anak tersebut paham”. Dalam proses pembelajaran BTQ saya menggunakan metode Sorogan, walaupun metode yang saya gunakan metode kuno, namun menurut saya metode sorogan lebih efektif, lebih dekat dengan siswa dan guru lebih dapat mengetahui kemampuan siswa secara langsung sejauh mana siswa mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar”.<sup>73</sup>

Salah satu tujuan kegiatan ekstrakurikuler BTQ ialah untuk menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur’an dan memberantas buta huruf hijaiyah terhadap peserta didik, karena pada dasarnya zaman sekarang para orang tua lebih banyak memilih sekolah yang berbasis agama, sehingga pihak sekolah berinisiatif mengadakan program yang berbasis keagamaan yaitu ekstrakurikuler BTQ di jam luar pelajaran.

Hal tersebut juga diperkuat dari pernyataan Bapak Suroto selaku Kepala Sekolah:

“Salah satu tujuan diadakannya program kegiatan ekstrakurikuler BTQ adalah meningkatkan prestasi pemahaman membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur’an dengan baik dan benar serta mewujudkan anak didik sebagai penerus Qur’ani, serta guru pengajar BTQ tersebut menggunakan metode sorogan karena metode tersebut lebih efektif. Sehingga suatu tujuan kegiatan ekstrakurikuler BTQ telah tercapai dan terpenuhi dengan baik, maka disitulah peran guru sebagai fasilitator dikatakan berhasil”.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode:03/W/12-III-2020.

<sup>73</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode:03/D/12-III-2020.

<sup>74</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode:04/W/12-III-2020.

Dari kedua paparan di atas, nampak jelas bahwa memang penggunaan metode sorogan lebih efektif dan guru mampu mengetahui sejauh mana siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Meski penggunaan metode dirasa sudah cukup, akan tetapi masih ada sebagian siswa yang masih belum maksimal dalam membaca dan menulis huruf hijaiyah maupun ayat-ayat Al-Qur'an. Namun hal ini tidak membuat guru menjadi pantang menyerah, sebagai fasilitator guru berupaya menjalin hubungan akrab, bersikap sabar, menjelaskan dan mengajari penuh kasih sayang, sehingga anak didik lebih nyaman, semangat dan merasa diperhatikan ketika anak tersebut kurang mampu dalam pembelajaran BTQ.

Pola hubungan kedekatan antara guru dengan siswa sangatlah berpengaruh terhadap lancarnya proses pembelajaran berlangsung. Guru fasilitator harus faham akan situasi dan kondisi yang ada di dalam kelas, karena dengan memahami situasi dan kondisi tersebut akan sangat membantu kemudahan dalam proses belajar mengajar.

### **3. Peran Guru sebagai Evaluator Siswa dalam Menumbuhkan Minat Baca Al-Qur'an di SDN Patihan Wetan Ponorogo**

Salah satu tugas utama guru sebagai salah satu aktor utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran BTQ adalah melaksanakan evaluasi. Dalam proses evaluasi harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur, sehingga dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar yang sesuai dengan hasil belajar siswa. Guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang akan dicapai oleh siswa setelah melaksanakan proses belajar.

Peran guru sebagai penilai hasil belajar siswa, guru SDN Patihan Wetan terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa. Sebagai evaluator,

guru SDN Patihan Wetan berperan melaksanakan evaluasi mulai dari fase merencanakan, melaksanakan, sampai memanfaatkan hasil evaluasi. Hasil evaluasi tersebut untuk mengumpulkan data atau informasi penting tentang keberhasilan pembelajaran BTQ yang akan menjadi rujukan untuk tidak lanjut ke depannya. Berikut evaluasi yang diuraikan oleh Bapak Sirojul dan diterapkan di SDN Patihan Wetan:

“Cara saya mengevaluasi atau memberi penilaian terhadap peserta didik yaitu yang pertama membuat perencanaan, kemudian melaksanakan evaluasi tersebut dalam bentuk teknik tes dan non-tes, langkah terakhir yaitu melakukan umpan balik (*feed back*), karena dengan hal itu saya bisa mengetahui sejauh mana siswa mampu menerima dan memahami materi yang telah saya sampaikan. Ketika saya memberikan penilaian tersebut langsung saya tulis di kartu prestasi di setiap masing-masing siswa, jadi setiap individu siswa memiliki kartu prestasi tersebut. Di mana kartu prestasi tersebut berisikan keterangan membaca, mulai dari yang sudah lancar, kurang lancar, mengulang bacaan seperti itu, serta sistem penilaiannya menggunakan huruf A untuk keterangan lancar, huruf B untuk keterangan kurang lancar, dan huruf C untuk keterangan mengulang”.<sup>75</sup>

Tujuan evaluasi sangat penting untuk memudahkan guru dalam menyusun instrumen yang akan digunakan guru dalam melaksanakan evaluasi sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Sirojul:

“Menentukan tujuan evaluasi penting karena akan memudahkan saya dalam menyusun instrumen yang akan di gunakan untuk melaksanakan evaluasi. Misalnya untuk mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menerima pelajaran BTQ”.<sup>76</sup>

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi, baik menggunakan tes maupun non tes. Berikut teknik yang dilaksanakan oleh guru BTQ di SDN Patihan Wetan, yaitu Teknik tes. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Ada dua jenis teknik

---

<sup>75</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode:05/W/12-III-2020.

<sup>76</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode:06/W/12-III-2020.

tes yaitu tes tertulis dan tes lisan. Pembahasan tentang tes tulis dapat di simak dalam kutipan wawancara penulis dengan Bapak Sirojul berikut ini:

“Untuk melatih siswa agar mampu menulis huruf hijaiyah dan ayat-ayat Al-Qur’an dengan benar. Biasanya saya memberikan contoh dan menyampaikan tata cara menulis Al-Qur’an dengan benar di papan tulis, kemudian anak didik diminta untuk menulis ulang, dan saya memberikan nilai”.<sup>77</sup>

Selanjutnya adalah tes lisan atau disebut non tes, dengan teknik non tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik melainkan dengan melalui wawancara. Sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Sirojul selaku guru BTQ:

“Untuk tes lisan ini saya lakukan setelah melakukan tes tulis, jadi setiap masing-masing siswa menghadap ke saya untuk membaca Al-Qur’an kemudian saya menyimak dan jika ada ucapan yang salah saya jelaskan dan saya contohkan dengan benar sesuai dengan tajwid”.<sup>78</sup>

Dari wawancara di atas dapat di katakan bahwa dengan menggunakan kedua teknik tersebut akan lebih memudahkan guru untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerima dan membaca, menulis ayat-ayat Al-Qur’an dengan baik dan benar.

Di SDN Patihan Wetan Ponorogo guru BTQ juga selalu melakukan evaluasi di setiap akhir pembelajaran, sebagaimana yang di utarakan oleh Bapak Sirojul:

“Evaluasi akhir pembelajaran itu sangat bermanfaat, baik bagi saya sebagai guru maupun anak didik. Evaluasi di akhir pembelajaran dapat membantu untuk mengetahui pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam prosesnya, saya memberikan sebuah kuis, seperti siswa diminta untuk melafadkan surat-surat pendek, terkadang juga diminta untuk membacakan ayat-ayat yang telah dituliskan pada saat pembelajaran. Ketika siswa tersebut mampu melaksanakan apa yang di perintahkan guru, siswa diperbolehkan untuk pulang terlebih dulu”.<sup>79</sup>

Dari petikan *interview* di atas, bahwa dengan adanya pelaksanaan evaluasi di setiap akhir pembelajaran, guru akan mempunyai peluang untuk mendapatkan

---

<sup>77</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode:07/W/12-III-2020.

<sup>78</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode:08/W/12-III-2020.

<sup>79</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode:09/W/16-III-2020.

umpan balik (*feed back*) dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini berarti bahwa guru akan lebih mudah nantinya untuk menentukan tindak lanjut apa yang tepat untuk memperbaiki dari kekurangan-kekurangan yang telah dilaksanakan proses pembelajaran tersebut.



## BAB V

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis Peran Guru sebagai Motivator di SDN Patihan Wetan Ponorogo

Proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Oleh karena itu peran guru sebagai motivator perlu mendorong, mengarahkan dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Pentingnya guru dalam meningkatkan motivasi siswa merupakan peran utama agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara optimal.

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh guru di SDN Patihan Wetan selaku pengajar kegiatan ekstrakurikuler BTQ, guru berupaya menumbuhkan semangat siswa dengan berbagai cara. Agar pada saat pembelajaran siswa tidak merasa bosan dan jenuh, sehingga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada ekstrakurikuler BTQ ini dengan cara sebagai berikut:

##### 1. Memberi nilai

Usaha dan peran guru sebagai motivator siswa, guru memberikan tugas kepada peserta didik berupa hafalan surat-surat pendek, menulis ayat-ayat Al-Qur'an, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian guru memberikan nilai berupa angka yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam pembelajaran BTQ. Memberikan penilaian ialah bentuk dari memotivasi kepada peserta didik agar termotivasi serta berguna untuk guru sebagai bahan penyusunan laporan hasil belajar siswa dan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

##### 2. Memberikan *Reward* atau Hadiah

Diketahui bahwa pemberian *reward* atau hadiah kepada peserta didik dapat merangsang motivasi siswa, karena dengan memberikan hadiah siswa akan merasa



senang atau bahagia dengan hasil yang mereka lakukan dapat membuahkan penghargaan. Bentuk pemberian hadiah yang dilakukan oleh guru BTQ ini terkadang berupa makanan ringan dan alat tulis. Dengan hal seperti itu pun siswa sudah sangat senang dan belajar pun jadi lebih semangat.

### 3. Membuat Persaingan atau Kompetisi

Untuk menumbuhkan semangat siswa dalam pembelajaran BTQ di SDN Patihan Wetan, guru melakukan dengan mengadakan suatu persaingan atau kompetisi antar siswa dengan cara memberikan tanya jawab dan siswa harus menjawab pertanyaan dengan cepat mengenai pembelajaran BTQ. Kemudian guru memberikan apresiasi atau pujian kepada siswa yang telah mengutarakan jawaban. Dengan demikian, para peserta didik tidak hanya memperoleh bekal pengetahuan saja, melainkan juga dapat meningkatkan kemampuan mental siswa dan keterampilan belajar.

### 4. Menciptakan Suasana Menyenangkan

Usaha guru sebagai motivator pembelajaran BTQ untuk menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelas dengan cara guru berbagi cerita pengalaman selama mengaji, dan bercerita singkat tentang para-para Kyai semasa mengaji. Dengan tujuan agar siswa termotivasi dan lebih semangat dalam belajar Al-Qur'an, serta mengetahui pentingnya belajar menulis dan membaca Al-Qur'an.

Peran guru sebagai motivator merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Di mana seorang guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, secara khusus dalam pendidikan yang diselenggarakan pada jenjang formal, seorang guru juga dituntut tentang keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Ratnawilis, *Buku Panduan Administrasi Kelas Bagi Guru Taman Kanak-Kanak (TK)*, 8.

Dari uraian di atas dapat di analisis bahwa keberadaan guru sebagai motivator bagi peserta didik sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Motivator guru merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan pembelajaran yang optimal. Salah satu keberhasilan pembelajaran bergantung pada kemampuan guru yang berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar yang ada pada diri anak didik lewat penerapan berbagai teknik-teknik dan metode, cara membangkitkan motivasi sesuai dengan kondisi dan keadaan serta karakteristik peserta didik. Dengan adanya motivasi peserta didik akan menjadi tekun, giat, ulet dan bersemangat dalam kegiatan belajar maupun pada saat pembelajaran berlangsung serta berprestasi maksimal sesuai materi yang telah diajarkan oleh guru.

Penyebab kurangnya prestasi anak tidaklah hanya bergantung pada kemampuan intelektual siswa saja, tetapi salah satunya dikarenakan kurangnya motivasi guru kepada siswa. Sehingga siswa tidak berusaha untuk menunjukkan segala kemampuannya dalam menempuh pendidikan. Dengan demikian siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah, akan tetapi bisa disebabkan tidak adanya dorongan atau motivasi dari seorang guru.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler BTQ di SDN Patihan Wetan terdapat siswa yang kurang bersemangat, malas-malasan, bahkan ada beberapa yang tidak mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTQ. Setiap karakter siswa itu beragam, sehingga upaya guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa, seorang guru harus memberikan motivasi belajar terhadap peserta didik. Suatu proses belajar mengajar yang optimal dapat tercapai apabila guru mampu mengkondisikan kelas dan peserta didik. Sehingga terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman bagi peserta didik yang tidak bersemangat ataupun tidak mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTQ. Sehingga dengan adanya motivasi terhadap siswa dan proses belajar mengajar agar dapat berjalan

dengan maksimal serta berupaya menciptakan pembelajaran menjadi lebih kondusif, maka dengan sendirinya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## **B. Analisis Peran Guru sebagai Fasilitator di SDN Patihan Wetan Ponorogo**

Fasilitator merupakan sebuah proses yang akan menjadikan sesuatu menjadi mudah untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sebagai guru fasilitator harus mampu memfasilitasi pengalaman belajar siswa dengan mendampingi siswa untuk memperoleh wawasan pengetahuan yang luas. Sehingga menjadi fasilitator guru harus memiliki pemahaman dan pengetahuan dalam menggali kekuatan dan kelemahan anak didiknya, memiliki kepedulian, memiliki kesadaran penuh bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh ilmu pengetahuan yang sama, serta guru mampu memahami bahwa setiap anak didik mempunyai minat dan bakat yang berbeda-beda dan mempunyai gaya belajar yang berbeda.

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh guru di SDN Patihan Wetan selaku pengajar kegiatan ekstrakurikuler BTQ, untuk menjadi seorang fasilitator yang sukses dengan cara sebagai berikut:

### **1. Mendengar dan tidak mendominasi**

Guru harus lebih bersedia mendengarkan dengan memberikan kesempatan kepada para siswanya agar lebih aktif dan dinamis. Siswa merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator guru harus memberikan kesempatan agar siswa dapat aktif.

### **2. Berwibawa**

Guru pengajar BTQ ini juga berperan sebagai guru yang berwibawa terhadap anak didik. Meskipun pembelajaran berlangsung dalam suasana yang akrab dan

santai, sebagai seorang fasilitator harus tetap menunjukkan kesungguhannya pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga siswa akan tetap menghargai.

### 3. Bersikap terbuka

Dalam pembelajaran BTQ biasanya guru berbagi cerita pengalaman semasa menuntut ilmu sebagai santri. Sehingga dengan bercerita, akan menjadikan hubungan antar guru dengan siswa menjadi lebih akrab, siswa akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada guru dan siswa akan lebih merasa nyaman ketika proses pembelajaran berlangsung. Dan sebagai pendidik juga jangan segan untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu agar siswa memahami bahwa semua orang masih perlu belajar.

### 4. Bersikap positif

Guru mengajak siswa untuk memahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, dengan mengajak siswa atau melatih kemampuan siswa dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai tentang BTQ, baik itu berupa menghafal surat-surat pendek maupun membaca ayat-ayat Al-Qur'an. bukan sebaliknya mengeluhkan keburukan-keburukan.

Hal tersebut dapat di analisis bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk mewujudkan sikap dan perilaku yang baik terhadap peserta didik. Sebagai fasilitator guru juga harus memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas guru untuk menyiapkan fasilitas yang baik, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik. Agar memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal guru sebagai fasilitator juga harus menyediakan teknik dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, karakter siswa, serta situasi dan kondisi yang mendukung. Dengan

menyesuaikan hal itu, siswa akan lebih mudah menangkap atau menerima materi yang disampaikan oleh guru, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Pentingnya menggunakan metode dalam pembelajaran merupakan alat untuk memudahkan dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif. Semakin baik metode yang digunakan, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan yang akan dicapai. Dalam proses pembelajaran seorang guru tidak harus terpaku dalam menggunakan berbagai metode (variasi metode), akan tetapi bagaimana cara memikat perhatian peserta didik. Namun di sisi lain penggunaan metode akan sulit membawa keberuntungan atau manfaat dalam kegiatan pembelajaran, apabila penggunaannya tidak sesuai dengan materi, kondisi psikologi siswa, dan situasi dan kondisi yang mendukung.<sup>81</sup>

Guru BTQ melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan. karena dengan menggunakan metode sorogan tersebut lebih memudahkan guru mengenal karakter masing-masing siswa, lebih akrab antara guru dengan siswa serta pembelajaran menjadi lebih efektif. Dengan metode ini siswa diminta untuk menghadap guru, kemudian guru menyimak siswa yang sedang membaca Al-Qur'an, jika ada kesalahan dalam melafadkan ayat-ayat Al-Qur'an, maka guru langsung membenarkan dan memberikan contoh kepada siswa.

Membina dan membentuk karakter siswa yang baik, memerlukan ketekunan dan keuletan dari guru, sehingga bukanlah sebuah keharusan bahwa sekali guru melaksanakan peran dengan baik, maka akan langsung mendapatkan hasil yang baik pula dalam membentuk karakter siswa. Sehingga penggunaan metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada perkembangan kemampuan anak didik yang paling efektif untuk membina dan membentuk karakter siswa. Sehingga penerapan

---

<sup>81</sup> Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (CV Budi Utama, 2012), 69.

metode sorogan dalam pembelajaran BTQ akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran siswa yang maksimal.

Walaupun guru sudah berupaya menggunakan metode yang paling efektif, namun ada beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an bahkan huruf hijaiyah sekalipun. Dengan adanya hal tersebut guru berinisiatif memberikan sebuah kartu prestasi yang berisikan tentang keterangan sejauh mana siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sedangkan bagi siswa yang belum mampu membaca huruf hijaiyah maupun Al-Qur'an, guru berupaya lebih memberikan suatu perhatian khusus serta mengajari secara perlahan hingga siswa tersebut dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pentingnya usaha guru dalam memberikan fasilitas yang penuh tanggung jawab, perhatian, terhadap peserta didik khususnya kepada siswa yang kurang mampu membaca Al-Qur'an, maka guru melakukan pembentukan karakter-karakter positif yang tentu saja diharapkan akan mampu menghadapi tantangan-tantangan hidup di masa mendatang. Sebagai pengajar, seorang guru harus menampilkan sebagai cendekiawan (*intellectual*) dan sekaligus juga sebagai pengajar (*teacher*).<sup>82</sup>

Fungsi dan peran guru sebagai fasilitator memberikan layanan untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Guru senantiasa menyadari bahwa tugas pokok guru selain sebagai agen ilmu-ilmu sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, tetapi guru juga harus turut mendidik peserta didik melalui penanaman nilai-nilai positif untuk membentuk karakter-karakter yang positif. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dan guru harus mampu mengoptimalkan sebagai fasilitator, maka guru perlu memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar yang

---

<sup>82</sup> Hisbullah, & Selvi, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*, 20.

cocok dan beragam dalam setiap pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya.

### **C. Analisis Peran Guru sebagai Evaluator di SDN Patihan Wetan Ponorogo**

Guru memiliki tugas utama untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru juga memiliki otoritas penuh dalam menilai siswa, namun dalam proses penilaian atau evaluasi tetap harus dilaksanakan secara objektif. Penilaian sangat penting dan perlu dilakukan, karena dengan penilaian guru dapat memperoleh informasi data dan dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan atau keefektifan metode mengajar.

Sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh guru BTQ di SDN Patihan Wetan, bahwa melakukan evaluasi atau penilaian dengan cara sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai penilai hasil belajar siswa SDN Patihan Wetan yang dilakukan yaitu dengan langkah awal membuat perencanaan. Perencanaan ini penting, karena akan mempengaruhi langkah selanjutnya. Dengan evaluasi yang matang, guru dapat menetapkan indikator yang akan dicapai, mempersiapkan teknik-teknik tes, mempersiapkan data dan mempersiapkan waktu yang tepat untuk evaluasi.
2. Langkah selanjutnya ialah guru melaksanakan evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi, baik menggunakan tes maupun non tes. Dalam pelaksanaan teknik tes di SDN Patihan Wetan, yaitu yang pertama menggunakan teknik tes tulis, peserta didik diminta guru untuk menulis huruf hijaiyah maupun ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar yang telah dituliskan di papan tulis oleh guru. Kemudian teknik kedua yaitu dengan menggunakan non tes atau tes lisan, misalnya siswa diminta untuk membaca Al-Qur'an atau mengucapkan surat-surat pendek. Ketika teknik tes

berlangsung, penilaian di tuliskan di kartu prestasi siswa masing-masing. Sehingga siswa dapat mengetahui hasilnya.

3. Langkah yang terakhir yaitu guru juga melakukan evaluasi di setiap akhir pembelajaran, sehingga guru mempunyai peluang untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*) dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan cara guru meminta siswa untuk melafadkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dituliskan pada saat pembelajaran yang telah dilaksanakan serta siswa juga diminta untuk melafadkan surat-surat pendek. Jika siswa mampu melaksanakan sesuai perintah, maka siswa diperbolehkan untuk pulang terlebih dulu. Dengan hal tersebut guru akan lebih mudah mengetahui kemampuan siswa.

Salah satu peran guru yaitu sebagai evaluator guru yang dituntut untuk mampu melaksanakan proses evaluasi atau melakukan penilaian dari hasil belajar siswa. Tujuan evaluasi ialah untuk mengetahui keberhasilan siswa yang telah melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru juga dituntut memiliki keterampilan dan kemampuan lain, seperti merumuskan tes yang valid dan *reliable*, menggunakan alat tes dan non-tes secara tepat. Melaksanakan penilaian secara objektif, jujur, dan adil, serta menindaklanjuti hasil evaluasi secara profesional.<sup>83</sup>

Dalam pembelajaran dibutuhkan guru yang tidak hanya mampu mengajar dengan baik, melainkan harus mampu melakukan evaluasi atau penilaian dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Kegiatan evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran perlu dioptimalkan. Karena evaluasi tidak hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar tetapi juga perlu penilaian terhadap input, *output* maupun kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian adanya evaluasi atau penilaian dilakukan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami siswa,

---

<sup>83</sup> Ahmad, Izzan, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: HUMANIORA, 2012), 39-40.



mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pembelajaran, serta mengolah menjadi nilai berupa kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai keputusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk memberikan motivasi kepada siswa agar tercapainya keberhasilan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik. Dengan adanya motivasi atau dorongan yang diberikan kepada siswa, akan berpengaruh terhadap tumbuh rangsangan atau gerakan pada diri siswa. Sehingga ada banyak cara yang dilakukan guru BTQ di SDN Patihan Wetan untuk menumbuhkan semangat siswa dalam belajar, seperti memberi nilai, memberikan *reward* atau hadiah, mengadakan kompetisi, dan guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Namun dari sekian usaha guru untuk menumbuhkan minat belajar siswa, masih ada beberapa yang kurang semangat, bahkan ada juga tidak mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTQ tersebut, karena adanya faktor keluarga yang kurang mendukung.
2. Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran BTQ di SDN Patihan Wetan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sudah berusaha melaksanakan dengan baik, sehingga mampu memahamkan siswa terhadap pembelajaran BTQ. Hal yang dilakukan sebagai fasilitator yaitu dengan cara guru mampu mendengar dan tidak mendominasi siswa, memiliki sikap berwibawa, bersikap terbuka antar siswa, selalu bersikap positif serta guru menggunakan metode yang efektif yaitu metode sorogan. Dengan menggunakan metode tersebut guru akan lebih akrab dan dekat dengan siswa. Hal tersebut akan membantu mempermudah proses pembelajaran.

3. Peran guru sebagai evaluator di SDN Patihan Wetan selalu melakukan evaluasi atau penilaian. Dengan cara guru melalui membuat perencanaan evaluasi berdasarkan tujuan evaluasi yang telah ditentukan. Langkah kedua yaitu guru melakukan evaluasi dengan teknis tes dan non tes, penilaian ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Langkah terakhir yaitu guru melakukan evaluasi dengan umpan balik (*feed back*) di setiap akhir pembelajaran, guna mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami dan memperoleh materi yang telah di sampaikan oleh guru. Proses evaluasi ini juga berguna bagi guru untuk mengukur kompetensi dalam menjalankan evaluasi. Kemudian hasil evaluasi akan disampaikan kepada orang tua siswa, guna memberikan informasi mengenai perkembangan belajar siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, sebagai pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran :

1. Saran bagi sekolah: hendaknya memberikan perhatian khusus terhadap sarana dan prasarana dalam kegiatan ekstrakurikuler BTQ, supaya para siswa nyaman dan semangat untuk belajar BTQ.
2. Saran bagi guru: hendaknya guru lebih meningkatkan peran sebagai keteladanan sikap dan perilaku yang baik kepada siswa.
3. Saran bagi siswa: hendaknya siswa senantiasa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTQ, sehingga akan berguna dalam mengembangkan kepribadian para siswa.
4. Saran bagi peneliti: diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait peran guru dalam menumbuhkan minat ekstrakurikuler.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ria. *Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Wonosobo Kabupaten Tanggamus*. Lampung: UIN Raden Intan, 2017.
- Anas, Idhoh. *Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren*. Jurnal Cendekia. Jurusan Tarbiyah, STAIN Pekalongan. Vol. 10 No. 1, Juni 2012.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak. 2018.
- Anwar, Shabri SHaleh. *Pelopor Al-Qur'an Kota Seribu Parit Indragiri Hilir: KH. Bustani Qadri*. Riau: Qudwah Press. 2019.
- Anwar, Sudirman. *Management of Student Development*. Riau: Yayasan Indragiri. 2015.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Tangerang: AnImage. 2019.
- Darmadi. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish. 2017.
- Dewi, Annisa Anita. *Guru Mata Tombak Pendidikan Second Edition*. Jawa Barat: CV Jejak, 2017.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Perkasa. 2011.
- Fitrah, Muh & Luthfiyah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak. 2007.
- Gusman. *Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa dalam Membaca Tulis Al-Qur'an di MtsN Kedurang Bengkulu Selatan*. Bengkulu: al-Bahtsu, Vol. 2, No. 2. Desember 2017.
- Hamdi, Asep Saepul. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2012.
- Hanafi, Halid. La Adu & H Muzakkir. *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2012.
- Hayadi, Herawan. *Sistem Pakar*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*. Jakarta: Hidayatul Quran Kuningan. 2019.
- Hidayat, Dudung Rahmat. Mamen Abdurrahman, Yayan Nurbayan. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama. 2007.

- Hisbullah & Nurhayati Selvi. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*. Makassar: Aksara Timur, 2018.
- Huda, Ahmad Syaiful. *Upaya Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Santri melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo*. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2018.
- Ilmy, Bachrul. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006.
- Irwansyah. *Pendidikan Jasmani Olahraga, dan Kesehatan*. Bandung: Grafindo. 2006.
- Izzan, Ahmad. *Membangun Guru Berkarakter*. Bandung: HUMANIORA. 2012.
- Kristiawan, Muhammad. *Dkk. Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Manizar, Elly. *Peran Guru sebagai Motivator dalam Pembelajaran*. (Tadrib Vol. 1, No. 2). Desember 2015.
- Marwadi, Dicky. (Bandung: PT. Galamedia, 2020). <https://www.galamedianews.com/bandung-raya/249342/gawat-53-57-persen-muslim-indonesia-belum-bisa-baca-alquran.html>, diakses pada tanggal 1 Maret 2020 pukul 18:18 WIB.
- Marwiyah, St. Alauddin & Muh. Khaerul Ummah. *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2012.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Munzidah. *Implementasi Metode Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Baca-Tulis Al-Qur'an di TPQ Miftahul Muftadiin Desa Petis Benem Kec. Duduk Sampeyan Kota Gresik*. Surabaya: UIN Surabaya. 2014.
- Musriana. *Pengaruh Guru sebagai Motivator terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMAN 12 Makassar*. 2018.
- Nasution. *Metodologi Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 1998.
- Nurdin, Nasrullah. *Online terus Bersama ALLAH dan Rasul-Nya, Doa, Zikir, dan Amalan Harian 24 Jam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2019.
- Pratiwi, Noor Komari. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang*. Tangerang: Universitas Indraprasta PGRI. Jurnal Pujangga Vol. 1 No. 2 Desember 2015.
- Ratnawilis. *Buku Panduan Administrasi Kelas bagi Guru Taman Kanak-Kanak (TK)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. 2019.

- Robiah, Atik. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an melalui Pembelajaran Multimedia di MI Nurul Huda Semarang*. Malang: UIN Malang. 2014.
- Rofa'ah. *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. CV Budi Utama. 2012.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri Dot Com, 2019.
- Saihudin. *Manajemen Institut Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. 2018.
- Sarnapi. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017). <https://www.google.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01290792/ironis-54-muslim-indonesia-tak-bisa-baca-alquran-415880>, diakses pada tanggal 22 Januari pukul 20:10 WIB.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media. 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Suprihatiningsih. *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2016.
- Sutopo, Ariesto Hadi & Adrianus Ariel. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Vivo*. Jakarta : Kencana. 2010.
- Syarbini, Amirulloh & Sumantri Jamhari. *Kedasyatan Membaca Al-Qur'an*. Jakarta: Kawan Pustaka. 2012.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 2008.
- Thoifuri. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: STAIN Kudus Press. 2008.
- Tim Dosen PAI. *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2016.
- Tokan, Ratu Ile. *Manajemen Penelitian Guru*. Jakarta: PT Grasindo. 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 pasal 2 Tentang Guru dan Dosen.
- Wahidi, Ridhoul & Syukron Maksum. *Beli Surga dengan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mutiara Media. 2006.
- Wardan, Khusnul. *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2012.
- Yusud, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kenxana. 2014.